

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang tinggal di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, yang tercatat dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024. Rumah tangga terpilih sebagai unit analisis dikarenakan kemiskinan baik moneter maupun multidimensi bersifat kondisi rumah tangga.

Untuk memperdalam analisis, objek penelitian juga dapat dilihat dari kemiskinan moneter bahwa kerentanan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh rendahnya pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, yaitu berkaitan dengan kapabilitas. Kemiskinan berarti kegagalan untuk memenuhi kapabilitas dasar yaitu kebebasan untuk memenuhi fungsi tertentu, di mana fungsi tersebut terdiri dari berbagai kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan minimum yang ditetapkan melalui garis kemiskinan serta faktor-faktor demografis seperti pendidikan kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, status pekerjaan, dan lokasi tempat tinggal.

3.2 Metode Penelitian

Dalam laporan ini, menggunakan analisis deskriptif dan inferensia. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan moneter berdasarkan karakteristik demografis dan ekonomi.

Sedangkan inferensia digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik demografis dan ekonomi (variabel terikat) terhadap rumah tangga dengan kondisi

miskin secara moneter, rumah tangga yang salah satunya miskin, dan rumah tangga yang tidak keduanya miskin (variabel bebas). Analisis yang digunakan adalah regresi logistik multinomial (model logit politomus).

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan data Susenas Maret 2024. Lalu Data Kuantitatif yang diolah menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat dan pola pengeluaran rumah tangga, distribusi pengeluaran per kapita, serta proporsi rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan. Analisis deskriptif ini juga memberikan gambaran mengenai karakteristik demografis rumah tangga miskin sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi kemiskinan moneter di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

3.2.2 Operasionalisasi Penelitian

Operasional variabel merupakan penjabaran dari konsep-konsep penelitian ke dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, agar dapat dilakukan pengumpulan data secara sistematis. Sesuai dengan penelitian ini yaitu “Analisis Kemiskinan Moneter Di Kabupaten Tasikmalaya Berdasarkan Susenas Maret 2024”. Variabel yang digunakan yaitu:

a) Variabel bebas (*Independent variable*)

Variabel Independent adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada

variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah Usia KRT (X1), Jenis Kelamin KRT (X2), Jumlah ART (X3), dan Pendidikan KRT (X4). (Priadana dan Sunarsi, 2021).

b) Variabel terikat (*Dependent variable*)

Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat akhir dari perubahan variabel independent. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependent adalah Kemiskinan Moneter (Y) (Change et al., 2021).

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode	Skala	Jenis
1	Usia Kepala Rumah Tangga	Usia orang yang memimpin rumah tangga.	Usia kepala rumah tangga (KRT) dalam tahun	Sesuai usia responden (tahun)	Rasio	Numerik
2	Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	Jenis kelamin orang yang memimpin rumah tangga.	Jenis kelamin kepala rumah tangga (JK)	0: Perempuan 1: Laki-laki	Nominal	Dummy
3	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah tangga.	Jumlah anggota rumah tangga (ART)	Sesuai jumlah anggota rumah tangga (orang)	Rasio	Numerik
4	Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Tingkat pendidikan formal yang diselesaikan oleh kepala rumah tangga.	Tingkat pendidikan terakhir kepala rumah tangga: Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. (PKRT)	1. Tidak/belum sekolah 2. SD/ sederajat 3. SMP/ sederajat 4. SMA/ sederajat 5. Perguruan Tinggi	Ordinal	Kategorik bertingkat
5	Kemiskinan Moneter	Keadaan ekonomi rumah tangga berdasarkan pengeluaran per kapita yang lebih rendah dari garis kemiskinan.	Status kemiskinan (SK)	0: Tidak Miskin 1: Miskin	Nominal	Dummy

Tabel 3.1 operasionalisasi variabel yang telah disusun, untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana setiap variabel diukur:

1. Usia Kepala Rumah Tangga: Usia kepala rumah tangga diukur berdasarkan umur responden dalam satuan tahun. Variabel ini tidak lagi dikategorikan ke dalam usia produktif dan tidak produktif, melainkan menggunakan data usia asli sesuai kondisi responden. Dengan demikian, variabel usia kepala rumah tangga termasuk ke dalam skala rasio.
2. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga: Kode 0 untuk perempuan dan kode 1 untuk laki-laki. Jenis kelamin kepala rumah tangga ini didefinisikan sebagai data nominal dan digunakan sebagai variabel dummy dalam penelitian.
3. Jumlah Anggota Rumah Tangga: Jumlah anggota rumah tangga diukur berdasarkan banyaknya anggota yang tinggal dalam satu rumah tangga dan dinyatakan dalam satuan orang. Variabel ini tidak lagi dikategorikan menjadi kurang dari 4 anggota dan 4 anggota atau lebih, tetapi menggunakan jumlah anggota rumah tangga yang sebenarnya. Oleh karena itu, variabel ini termasuk ke dalam skala rasio.
4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga: Kode 1 untuk kepala rumah tangga yang tidak atau belum pernah sekolah, kode 2 untuk SD/ sederajat, kode 3 untuk SMP/ sederajat, kode 4 untuk SMA/ sederajat, dan kode 5 untuk perguruan tinggi. Variabel ini menunjukkan jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh kepala rumah tangga, sehingga termasuk ke dalam skala ordinal.
5. Kemiskinan Moneter: Kode 0 untuk rumah tangga yang tidak miskin, yaitu rumah tangga dengan pengeluaran per kapita di atas garis kemiskinan, dan kode 1 untuk rumah tangga yang miskin, yaitu rumah tangga dengan

pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Variabel ini merupakan variabel dummy dengan pengkodean nominal.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian (Sugiono, 2015). Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Adapun tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan cara sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan adalah sumber data sekunder yang memanfaatkan literature, serta berbagai buku, ataupun sumber informasi lain yang relevan dengan penelitian (Suryani dan Hendriyadi, 2016).

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan dengan metode sebagai berikut:

1) Survei

Menurut Sugiyono, metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosialogi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan

(wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk di generasikan (Sugiyono, 2018).

2) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, karena yang diperlukan keterlitan dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat perekam elektronik, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Sadiah, 2015).

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat, majalah surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain. Dokumen merupakan catatn peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian (Sugiono, 2018).

3.2.3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2014) data sekunder adalah sumber tidak langsung yang diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen yang diperoleh dengan cara membaca, memahami, dan

mempelajari melalui media yang bersumber pada literatur atau buku ataupun data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sumber utama data yang digunakan dalam laporan ini adalah mikro Susenas BPS Kabupaten Tasikmalaya. Selain data mikro Susenas Tahun 2024, Data sampel yang dianalisis adalah sebanyak 999 rumah tangga serta data pendukung lainnya seperti PDRB dan indikator sosial lainnya.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi sasaran seluruh rumah tangga yang tercatat dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Rumah tangga ini dipilih sebagai unit analisis karena kemiskinan, baik moneter maupun multidimensi, yang dialami secara kolektif oleh anggota rumah tangga. Sasaran penelitian ini rumah tangga yang memiliki data lengkap pada kemiskinan moneter sehingga dapat dianalisis menggunakan metode pengukuran kemiskinan moneter melalui perhitungan pengeluaran per kapita dan perbandingan dengan Garis Kemiskinan (GK) Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.

3.2.3.3 Penentuan Sampel

Sampel penelitian ini dari seluruh rumah tangga *eligible* di Kabupaten Tasikmalaya yang tercatat dalam SUSENAS Maret 2024. Rumah tangga dikategorikan *eligible* apabila memiliki data yang lengkap pada kemiskinan moneter, termasuk pengeluaran makanan, pengeluaran non-makanan, jumlah anggota rumah tangga, serta variabel pendukung lainnya yang diperlukan untuk menghitung pengeluaran per kapita dan menentukan status kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan.

Dengan menggunakan rumah tangga *eligible*, penelitian ini menerapkan teknik total sampling (SENSUS). Teknik ini juga dipilih karena data Susenas telah disusun menggunakan desain sampel probabilitas yang representatif sehingga dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Kabupaten Tasikmalaya secara akurat.

3.2.4 Model Penelitian

Dalam penelitian ini, model penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan data Susenas Maret 2024 dapat digambarkan dengan pendekatan *poverty line model* atau model garis kemiskinan. Model ini mengukur status kemiskinan moneter berdasarkan pengeluaran per kapita rumah tangga yang dibandingkan dengan garis kemiskinan (GK) Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024. Berikut adalah gambaran model penelitian:

1. Variabel Dependen (Y): Kemiskinan Moneter (status miskin atau tidak miskin)
2. Variabel Independen (X):
 - X_1 = Usia Kepala Rumah Tangga (KRT)
 - X_2 = Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (JK)
 - X_3 = Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)
 - X_4 = Pendidikan Kepala Rumah Tangga (PKRT)

Hubungan antar variabel:

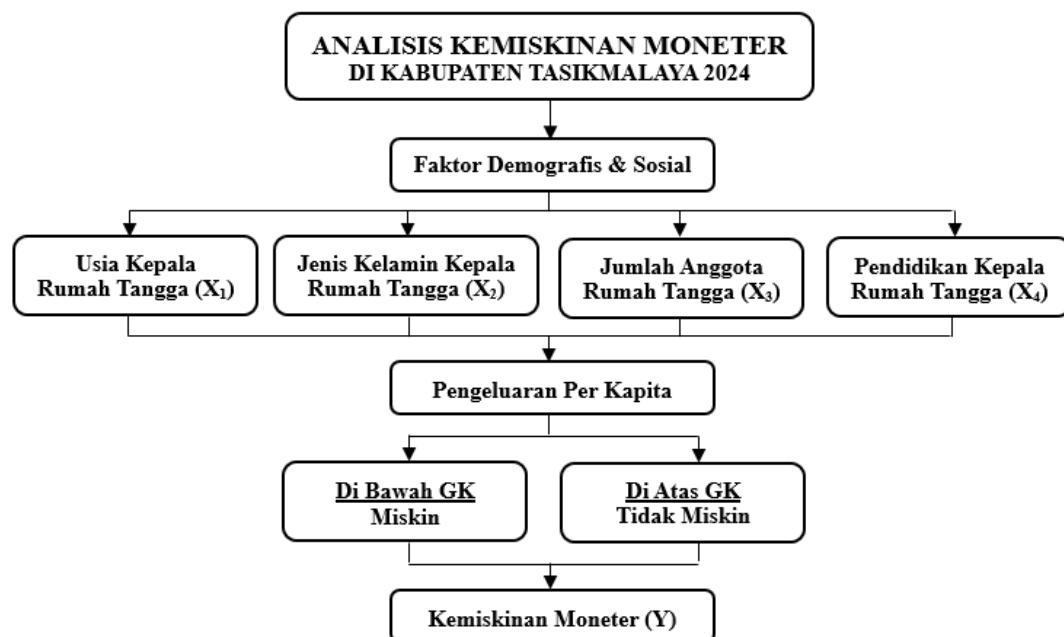
- Kemiskinan moneter ditentukan dengan membandingkan pengeluaran per kapita rumah tangga dengan garis kemiskinan.

- Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan KRT dianggap sebagai variabel bebas yang memengaruhi pengeluaran per kapita dan, pada akhirnya, status kemiskinan rumah tangga.

Diagram Hubungan:

- Garis Kemiskinan (GK) → Menentukan status miskin (apakah rumah tangga di bawah garis kemiskinan atau tidak)
- Variabel Demografi Sosial (Usia, Jenis Kelamin, Jumlah ART, Pendidikan) → Mempengaruhi Pengeluaran per Kapita → Menentukan Status Kemiskinan Moneter

Model ini memberikan gambaran bagaimana interaksi antara karakteristik rumah tangga dan pengeluaran per kapita memengaruhi status kemiskinan moneter. Berikut adalah gambar penelitiannya.



Gambar 3. 1 Model Penelitian

3.2.5 Teknis Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ditujukan untuk memaparkan atau menggambarkan fakta-fakta dari populasi dengan secara sistematis dan akurat (Ibrahim, 2021). Teknik analisis ini memberikan gambaran awal pada setiap variabel dalam penelitian mengenai ringkasan atau perhitungan data yang dapat diukur dengan menggunakan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi (Sahir, 2021).

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedasitas dan uji autokorelasi Ghazali (2018).

- Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018), uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa variabel atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Distribusi normal pada data dapat mengurangi risiko bias (Ghazali, 2018). Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah residual yang dihasilkan oleh model regresi terdistribusi normal. Model regresi yang baik ditandai dengan residual yang berdistribusi normal. Beberapa metode yang digunakan untuk uji normalitas antara lain mengamati pola distribusi data pada grafik Normal P-P *Plot* atau menggunakan uji statistik seperti *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Tala & Karamoy, 2017). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak terdistribusi normal.

- Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang tinggi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi multikolonieritas, dapat digunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL) (Sahir, 2022). Multikolonieritas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Jika $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,10$, maka terjadi multikolonieritas.
- b. Jika $VIF < 10$ atau nilai $Tolerance > 0,10$, maka tidak terjadi multikolonieritas.

- Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Uji ini digunakan untuk mendeteksi ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji koefisien korelasi *Spearman's rho*, di mana semua variabel diregresikan terhadap nilai absolut residualnya. Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan software SPSS (Sahir, 2022). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
 - b. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
- Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linear (Ghozali, 2018). Jika terdapat korelasi, maka hal tersebut disebut sebagai masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi umumnya dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW terletak antara batas atas (*upper bound*, dU) dan $(4 - dU)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (*lower bound*, dL), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, yang berarti ada autokorelasi positif.
- c. Jika nilai DW lebih besar dari $(4 - dU)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, yang berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai DW terletak antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL), atau terletak antara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

c. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya suatu kejadian berdasarkan variabel independen. Dalam penelitian ini, kemiskinan moneter dijadikan variabel dependen yang akan diprediksi berdasarkan beberapa variabel independen, yaitu usia kepala rumah tangga (X1), jenis kelamin kepala rumah tangga (X2), jumlah anggota rumah tangga (X3), dan pendidikan kepala rumah tangga (X4). Variabel dependen dalam hal ini bersifat biner, di mana rumah tangga dikategorikan sebagai miskin (1) atau tidak miskin (0).

Variabel dalam Model:

a. Variabel Dependen (Y):

Kemiskinan Moneter: Status kemiskinan rumah tangga berdasarkan pengeluaran per kapita (Miskin = 1, Tidak Miskin = 0).

b. Variabel Independen (X):

- Usia Kepala Rumah Tangga (X1)
- Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (X2)
- Jumlah Anggota Rumah Tangga (X3)
- Pendidikan Kepala Rumah Tangga (X4)

Model regresi logistik akan memprediksi probabilitas rumah tangga miskin atau tidak miskin berdasarkan variabel independen yang ada. Model regresi logistik akan berbentuk seperti berikut:

$$P(TM=1) = \frac{p^2}{1+e^2}$$

$$\text{Dimana } KM = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

KM = Konstanta

$\beta_1 X_1 - \beta_4 X_4$ = Koefisien regresi

ε = Error

Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut (Ghozali, 2018) adalah sebagai berikut :

1. Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji kesesuaian model (*Goodness of Fit Test*) adalah langkah penting dalam analisis regresi logistik untuk mengevaluasi sejauh mana model yang dihasilkan dapat menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen secara akurat. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji kesesuaian model adalah *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji ini bertujuan untuk membandingkan hasil prediksi yang dihasilkan oleh model dengan data yang sebenarnya untuk memastikan bahwa model regresi logistik yang dibangun sesuai dengan data yang ada. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji apakah model dapat memprediksi probabilitas kejadian (misalnya, kemiskinan) dengan tepat dalam berbagai kelompok data, serta apakah ada perbedaan signifikan antara nilai yang diprediksi dan nilai observasi yang sebenarnya (Ghozali, 2018).

- Hasil uji menunjukkan nilai $p > 0,05$, maka model dianggap sesuai dengan data, dan tidak ada masalah kesesuaian model.
- Sebaliknya, jika nilai $p < 0,05$, maka model tidak cocok dengan data, dan perlu dilakukan perbaikan atau pemodelan ulang.

2. Uji *Pseudo R-Square*

Uji *Pseudo R-Square* digunakan dalam analisis regresi logistik untuk mengukur sejauh mana model yang dihasilkan dapat menjelaskan variabilitas dalam data. Berbeda dengan regresi linier, di mana koefisien determinasi R^2 digunakan untuk menilai kecocokan model, regresi logistik menggunakan *Pseudo R-Square* karena variabel dependen bersifat kategorikal dan bukan kontinu. Beberapa ukuran *Pseudo R-Square* yang umum digunakan dalam regresi logistik, seperti *McFadden's R^2* , *Cox and Snell R^2* , dan *Nagelkerke R^2* , memberikan indikasi tentang kualitas model dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, *Nagelkerke R^2* digunakan sebagai ukuran *Pseudo R-Square*. *Nagelkerke R^2* memberikan indikasi tentang seberapa baik model menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai *Nagelkerke R^2* berkisar antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik dalam menjelaskan variabilitas data.

Kriteria *Nagelkerke R^2* dalam regresi logistik adalah sebagai berikut:

- Nilai *Nagelkerke R^2* sekitar 0,2 hingga 0,4 dianggap sebagai model dengan kecocokan yang moderat.
- Nilai *Nagelkerke R^2* sekitar 0,4 hingga 0,6 dianggap sebagai model dengan kecocokan yang baik.
- Nilai *Nagelkerke R^2* sekitar 0,6 hingga 0,8 menunjukkan kecocokan yang sangat baik.

- Nilai *Nagelkerke R²* di atas 0,8 menunjukkan kecocokan model yang luar biasa.

Meskipun nilai *Pseudo R-Square* tidak memberikan interpretasi yang sama dengan R^2 pada regresi linier, nilai yang lebih tinggi pada *Nagelkerke R²* mengindikasikan bahwa model regresi logistik lebih baik dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang ada. Oleh karena itu, uji *Pseudo R-Square* sangat penting untuk menilai sejauh mana model dapat diandalkan untuk prediksi dalam konteks regresi logistik, serta sebagai dasar untuk evaluasi lebih lanjut terhadap kecocokan model. (Ghozali, 2018).

3. *Test Coefficients*

Test coefficients dalam regresi logistik merujuk pada koefisien yang menunjukkan pengaruh setiap variabel independen terhadap *log odds* atau kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dalam model. Setiap koefisien mengindikasikan seberapa besar perubahan dalam *log odds* dari variabel dependen terkait dengan perubahan satu unit pada variabel independen, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Koefisien ini diuji untuk signifikansi statistik menggunakan uji *Wald* atau *p-value*, yang mengukur apakah koefisien tersebut secara signifikan berbeda dari nol. Jika *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan ($< 0,05$), maka koefisien dianggap signifikan, yang berarti variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang terjadinya peristiwa. Koefisien yang positif menunjukkan peningkatan peluang kejadian, sementara koefisien negatif menunjukkan penurunan peluang kejadian (Ghazali, 2018).

d. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas usia kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan moneter rumah tangga di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan data Susenas Maret 2024.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini berbentuk dikotomis, yaitu rumah tangga miskin dan tidak miskin secara moneter. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5 persen atau 0,05. Artinya, suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Pengujian secara parsial dilakukan menggunakan Uji Wald. Uji Wald digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan moneter.

1. Uji *Wald*

Uji *Wald* adalah uji statistik yang digunakan dalam regresi logistik untuk menguji signifikansi koefisien regresi. Uji ini mengukur apakah setiap koefisien regresi berbeda secara signifikan dari nol, yang berarti variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *log odds* dari variabel dependen. Uji *Wald* dihitung dengan membandingkan kuadrat

koefisien yang diestimasi dengan kuadrat standar errornya, dan hasilnya dibandingkan dengan distribusi *chi-square* untuk menentukan signifikansi. Jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan ($< 0,05$), maka koefisien tersebut dianggap signifikan. Uji *Wald* digunakan karena sesuai untuk model logistik yang bersifat non-linier dan melibatkan variabel dependen kategorikal (Ghazali, 2018).

Pada pengujian secara parsial menggunakan Uji Wald, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. H_{01} : Usia kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.
- b. H_{11} : Usia kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.
- c. H_{02} : Jenis kelamin kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.
- d. H_{12} : Jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.
- e. H_{03} : Jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.
- f. H_{13} : Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.
- g. H_{04} : Pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.

- h. H₁₄: Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.

Selanjutnya, pengujian secara simultan dilakukan menggunakan Uji G atau Uji *Likelihood Ratio*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan moneter.

2. Uji G atau Uji *Likelihood Ratio* (*G-test*)

Uji G atau Uji *Likelihood Ratio* (*G-test*) adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji kecocokan model atau menguji signifikansi hubungan antara variabel-variabel dalam model regresi, terutama dalam analisis kontingensi atau data kategorikal. Uji G sering digunakan sebagai alternatif untuk uji chi-square dan lebih cocok digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi-asumsi yang dibutuhkan oleh uji chi-square, terutama ketika ukuran sampel kecil atau distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Rumus Uji G dihitung sebagai berikut:

$$G = 2 \sum O_i \ln \left(\frac{O_i}{E_i} \right)$$

Dimana:

O_i adalah frekuensi yang diamati pada kategori i ,

E_i adalah frekuensi yang diharapkan pada kategori i ,

$\ln$ adalah logaritma natural.

Jika nilai p dari uji G lebih kecil dari tingkat signifikansi ($< 0,05$), maka variabel independen dianggap signifikan. Uji G sering digunakan pada data

kategorikal dan lebih tepat digunakan ketika ukuran sampel kecil atau distribusi data tidak normal, sebagai alternatif dari uji *chi-square*.

Adapun pada pengujian secara simultan menggunakan Uji Likelihood Ratio atau Uji G, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. H_{05} : Usia kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.
- b. H_{15} : Usia kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan moneter di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.